

ANALISIS MATERIAL ALAMI PADA PERANCANGAN INTERIOR CO-WORKING SPACE SINERGI YOGYAKARTA

Ryan Maulana^{*)}, Rio Setia Monata, Ardianti Permata Ayu

Program Studi Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma, Jalan Margonda Raya 100, Depok, Jawa Barat

*Penulis Korespondensi: Ryan Maulana, ryanmaulana060@gmail.com, Depok, Indonesia

Abstrak: Saat ini, banyak perusahaan mendorong para pekerjanya untuk lebih berinovasi dan produktif. Salah satu caranya adalah beralih ke *co-working space*, yaitu ruang kerja bersama yang berkembang pesat karena mampu meningkatkan produktivitas penggunanya. Di lain sisi, isu material ramah lingkungan sedang menjadi topik hangat di kalangan masyarakat desain, apalagi dengan banyak permasalahan terkait polusi yang disebabkan oleh limbah *waste material*. Penggunaan material berkelanjutan mulai diterapkan baik dalam arsitektur maupun interior. Konsep ini mengangkat isu lingkungan, dimana penggunaan material dari alam atau lingkungan sekitar merupakan pilihan yang aman dibandingkan material industri. Dengan isu tersebut penulis melakukan penelitian di salah satu *co-working space* Yogyakarta yaitu Sinergi *co-working space*, *co-working space* yang menjadi satu dengan kafe dengan memanfaatkan material ramah lingkungan yaitu bambu.

Kata Kunci: Analisis Material, Bambu, *Co-Working Space*, Desain Interior, Yogyakarta.

Abstract: Currently, many companies encourage their employees to be more innovative and productive. One of the approaches is shifting to *co-working spaces*, which are shared work environments that have grown rapidly due to their ability to enhance user productivity. On the other hand, environmentally friendly materials have become a major topic of discussion within the design community, particularly in response to increasing pollution issues caused by waste materials. The use of sustainable materials has begun to be widely applied in both architecture and interior design. This concept addresses environmental concerns, where the use of natural or locally sourced materials is considered a safer alternative compared to industrial materials. Based on this issue, this study examines a *co-working space* in Yogyakarta, namely Sinergi *Co-working Space*, a *co-working space* integrated with a café that utilizes environmentally friendly materials, specifically bamboo.

Keywords: Material Analysis, Bamboo, *Co-working Space*, Interior Design, Yogyakarta.

Pendahuluan

Co-working space menurut kamus Oxford (2000) merupakan lingkungan kerja atau kantor yang digunakan oleh orang-orang yang bekerja sendiri atau bekerja untuk perusahaan yang berbeda-beda. *Co-working space* menjadi solusi untuk beberapa orang yang membutuhkan ruang kerja yang flexible, efisien, dan kolaboratif. *Co-working space* tidak hanya berfungsi

sebagai tempat bekerja saja, namun bisa juga membangun komunitas yang baik antar sesama *co-worker*.

Sinergi *Co-working Space* menjadi salah satu tempat kerja yang banyak digunakan oleh para pekerja di sekitar Kota Yogyakarta untuk bekerja dalam lingkungan yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tahun 2022, kondisi eksisting Sinergi *Co-working Space* dinilai belum sepenuhnya menerapkan prinsip ramah lingkungan. Hal tersebut terlihat dari pemilihan material, penghawaan, pencahayaan, hingga belum tersedianya sistem pengelolaan sampah yang sesuai dengan standar bangunan. Selain itu, penerapan konsep *new normal* juga belum diimplementasikan secara optimal. Pengaturan sirkulasi dan tata letak ruang terkesan kurang terstruktur, sehingga belum mendukung kenyamanan dan efisiensi penggunaan ruang. Secara konteks, Sinergi *Co-working Space* seharusnya dapat menyatu dengan karakter lingkungan Kota Yogyakarta yang kental akan nilai tradisional dan lokalitas, namun kondisi eksisting menunjukkan tampilan yang cenderung modern sehingga kurang merepresentasikan lingkungan sekitarnya.

Desain ramah lingkungan menjadi salah satu jawaban atas permasalahan ini. Desain Ramah Lingkungan adalah perancangan suatu desain dengan memperhitungkan dampak lingkungan selama seluruh siklus hidupnya. Konsep ramah lingkungan juga merupakan penerimaan kepada alam tanpa adanya jarak dan saling melengkapi, seperti budaya dan tradisi yang selalu berdampingan dengan alam. Konsep ramah lingkungan adalah konsep yang pro dengan alam, kehidupan, kebersamaan, fleksibel, adaptif, *local organic material*, dan *local skill* (Prawoto, 2008).

Artikel ini mengangkat konsep ramah lingkungan sebagai pendekatan utama dalam perancangan interior *coworking space* yang berorientasi pada keberlanjutan dan kebutuhan pengguna. Konsep ramah lingkungan diterapkan melalui pemilihan material alami dan lokal, pengurangan material industri, serta perancangan ruang yang mendukung kenyamanan dan produktivitas pengguna. Perancangan ini ditujukan bagi pekerja lepas, pelajar, dan komunitas kreatif yang membutuhkan ruang kerja fleksibel dengan suasana sehat dan nyaman. Penerapan konsep ini penting untuk menjawab isu lingkungan sekaligus menciptakan ruang kerja yang bertanggung jawab secara ekologis. Diharapkan, perancangan ini dapat menjadi referensi penerapan konsep ramah lingkungan pada *coworking space*, khususnya dalam konteks desain interior di Yogyakarta.

Konsep Media

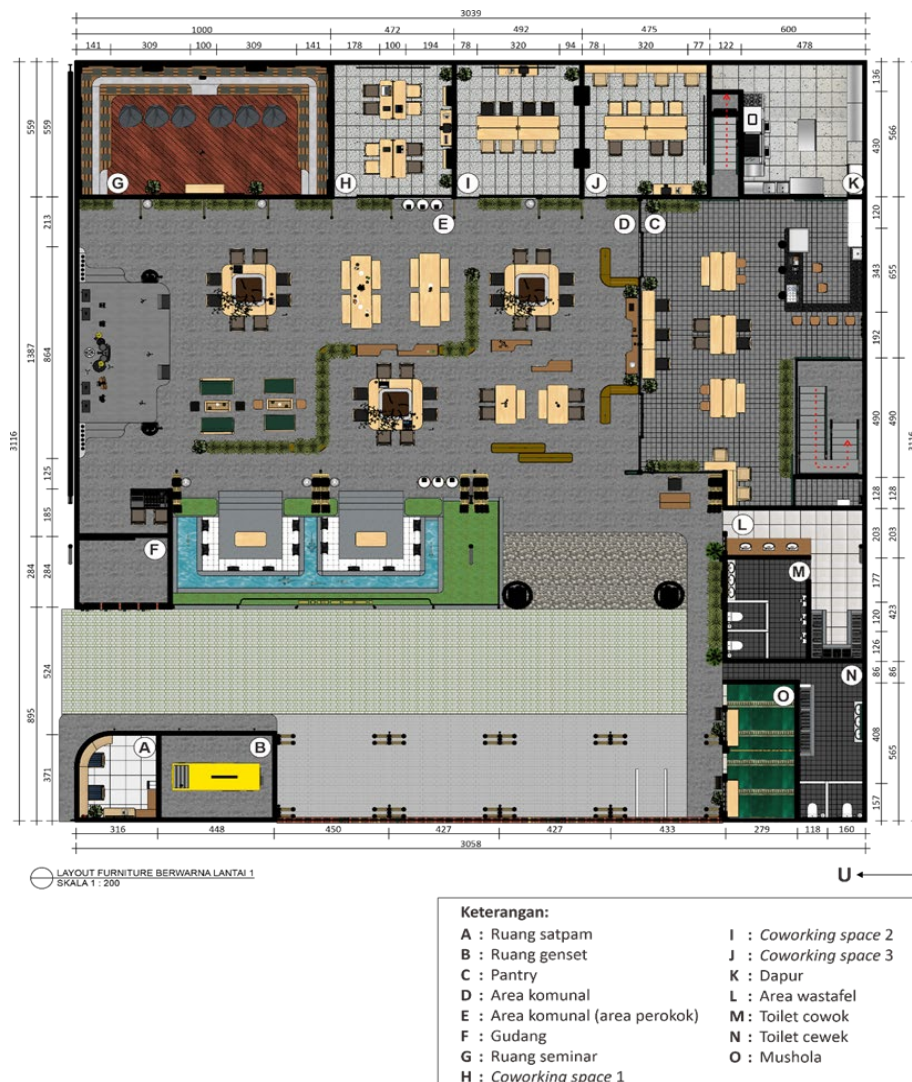
Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut I Made Winartha (2006) metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, yaitu dengan menggambarkan kondisi atau data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 2005). Dalam melakukan penelitian terdapat metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu Observasi dan Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan pihak *Co-working Space* Sinergi. Kemudian dilakukan dokumentasi untuk melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif serta triangulasi dengan mengkombinasikan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data

yang telah ada dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data yang telah didapat (Sugiyono, 2019).

Pada khususnya, penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan kerangka yang berasal dari perkiraan atau pemikiran tertentu terhadap data yang akan dijelaskan (Wardani, 2017). Dalam perancangan interior Coworking Space Sinergi, konsep media diterapkan dengan mempertimbangkan pembagian dan fungsi ruang yang ada sebagai dasar pengembangan desain.

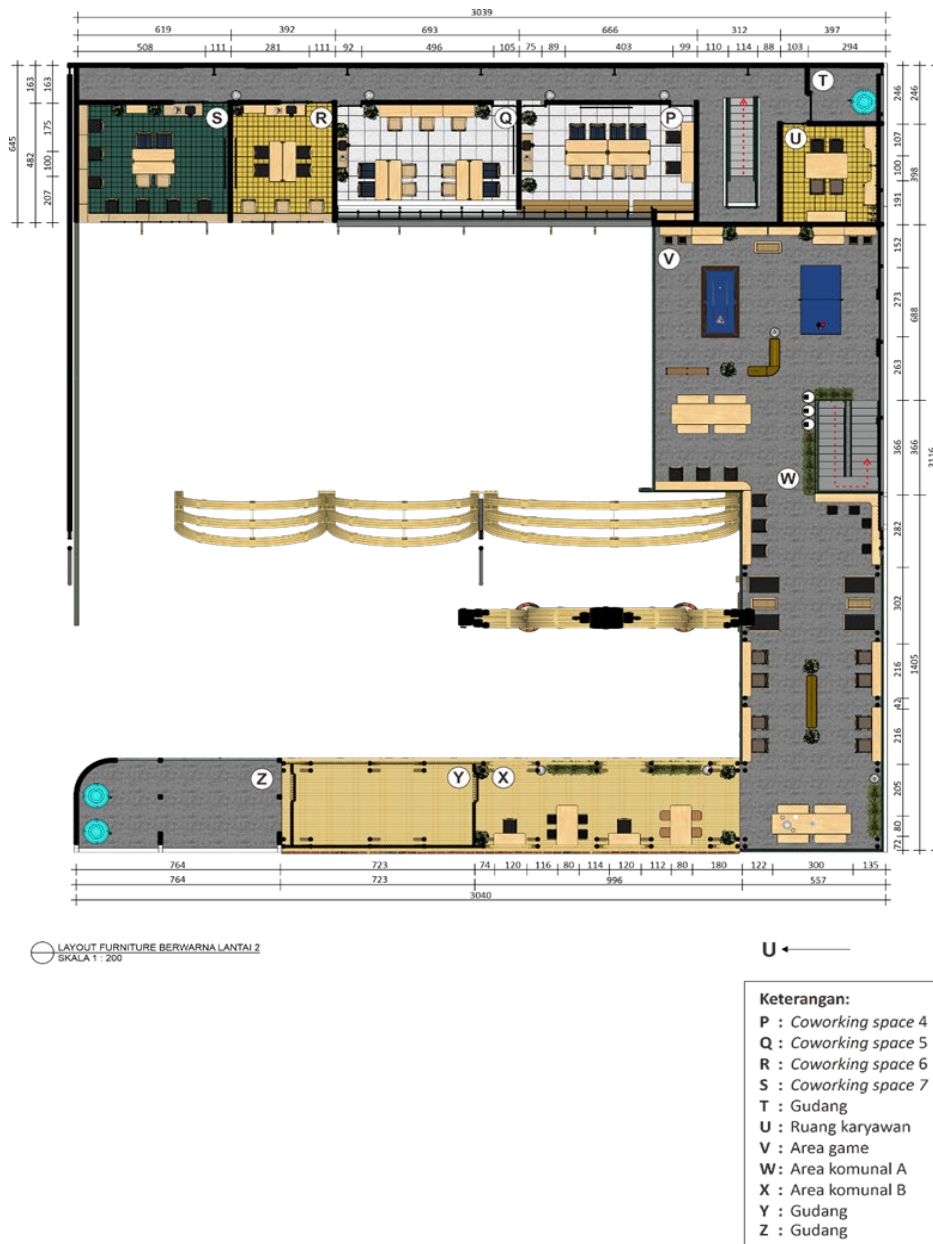
Gambar 1 dan Gambar 2 berikut memperlihatkan keseluruhan denah dalam konsep media. Gambar 1 memperlihatkan denah lantai 1 yang terdiri dari 15 ruangan. Sementara itu, Gambar 2 memperlihatkan denah lantai 2 yang terdiri dari 11 ruangan. Total terdapat 26 ruang yang dianalisis dan dikonsepskan, yang terdiri dari entrance, ruang security, area parkir, resepsionis, area stage, area pantry, area komunal lantai 1, area seminar, ruang coworking space 1 - 7, dapur, toilet pria dan wanita, mushola, lorong lantai 2, area permainan, area komunal lantai 2, gudang, dan ruang penampung air.



Gambar 1.

Denah Lantai 1

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 2.
Denah Lantai 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Sustainable Design

Sustainable Design adalah suatu hubungan atau menjadi sebuah metode dari penanaman atau penggunaan sumber daya, dimana agar sumber daya tersebut tidak rusak secara permanen (Febriany, Wibowo, & Wondo, 2013). Menurut Guyer (2009), *Sustainable* merupakan konsep terapan dalam bidang arsitektur untuk mendukung konsep mempertahankan sumber daya alam agar bertahan lebih lama yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia.

Konsep *Sustainable Design* menjadi dasar dalam gagasan perancangan interior Coworking Space Sinergi dengan pendekatan *design thinking* yang berangkat dari isu lingkungan dan

kebutuhan pengguna. Prinsip keberlanjutan diterapkan sebagai strategi desain melalui pemilihan material alami dan lokal seperti bambu dan kayu solid, yang tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga membentuk suasana ruang yang nyaman dan produktif. Konsep ini mempengaruhi perancangan elemen interior, furnitur, dan tata ruang agar lebih efisien, tahan lama, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Environmental Sustainability

Environmental Sustainability berkaitan dengan keberlangsungan dari sumber daya alami dan membangun lingkungan tanpa merusak alam. (McVey, 1993). Konsep *Environmental Sustainability* dalam perancangan interior Coworking Space Sinergi diterapkan sebagai strategi desain yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan dan efisiensi sumber daya. Prinsip ini diwujudkan melalui pemilihan material alami dan ramah lingkungan, pengurangan penggunaan material sekali pakai, serta optimalisasi material lokal untuk menekan dampak ekologis. Selain itu, konsep ini mempengaruhi pengolahan ruang dan elemen interior yang mempertimbangkan umur pakai material, kemudahan perawatan, serta penciptaan lingkungan kerja yang sehat dan nyaman bagi pengguna. Dengan pendekatan tersebut, *Environmental Sustainability* tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi terintegrasi secara langsung dalam keputusan desain interior.

Material Alami dan Ramah Lingkungan

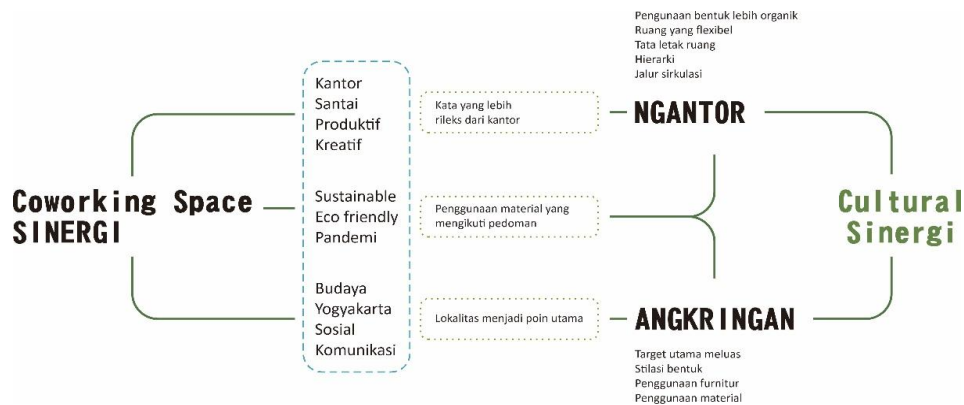
Menurut Oe (2012) yang dimaksud dengan material ramah lingkungan adalah bahan bangunan yang proses, perubahan transformasi atau teknologinya semakin sedikit, tidak merusak lingkungan, dan tidak mengganggu kesehatan manusia. Menurut Wulfram I. Ervianto (2013), material ekologis atau ramah lingkungan yaitu material yang bersumber dari alam dan tidak mengandung zat-zat yang mengganggu Kesehatan, misalnya batu alam, kayu, bambu, tanah liat.

Konsep material alami dan ramah lingkungan dalam perancangan interior Coworking Space Sinergi diterapkan sebagai bagian dari strategi desain untuk mengurangi dampak lingkungan sekaligus menciptakan ruang kerja yang sehat dan nyaman. Material yang dipilih adalah bambu dan kayu solid sebagai material utama, karena mudah diperoleh secara lokal, memiliki proses produksi yang relatif sederhana, serta memiliki umur pakai yang panjang. Bambu digunakan pada elemen interior seperti partisi, pelapis dinding, dan aksesoris ruang untuk menghadirkan kesan alami dan ringan, sedangkan kayu solid diaplikasikan pada furnitur karena kuat, tahan lama, dan dapat digunakan kembali. Pemilihan material ini juga bertujuan meminimalkan penggunaan material industri berbahan sintetis yang berpotensi berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan pengguna. Dengan pendekatan tersebut, penggunaan material alami tidak hanya bersifat estetis, tetapi menjadi bagian integral dari konsep keberlanjutan dalam perancangan interior.

Konsep Perancangan

Konsep yang diangkat berasal dari Yogyakarta, yaitu *angkringan*. Dengan banyaknya budaya yang masih dilestarikan saat ini, material lokal yang masih dibudidayakan, pengrajin yang masih bertahan sampai saat ini, sangat cocok untuk dijadikan sebagai konsep utama perancangan.





Gambar 3.

Mindmap Konsep

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dari *mindmap* konsep yang sudah dirancang pada Gambar 3, aspek dari suasana angkringan yang hangat, sederhana, dan sosialisasi, dipadukan dengan isue ramah lingkungan yang menjadi fokus utamanya adalah pemilihan penggunaan material, serta penerapan sirkulasi saat pandemi berlangsung, judul konsep yang diangkat adalah *Cultural Sinergi*. Dengan konsep tersebut diharapkan bisa memenuhi kriteria budaya kerja yaitu, produktif, flexibel, *teamwork*, hierarki, kreatif dan sosial.

Cultural Sinergi adalah konsep menggabungkan dua atau lebih budaya untuk membangun suatu lingkungan yang berdasar pada kekuatan, visual, dan keterampilan dalam menggabungkan budaya tersebut, dengan hasil yang diharapkan adalah sebuah penciptaan bentuk budaya baru atau memperbaruinya. Penerapannya pada perancangan bangunan coworking space sinergi dengan hasil akhir yang diharapkan adalah santai, produktif, kreatif, *sustainable*, *ecofriendly*, komunikasi, dan sosialisasi. Dengan kata lain *coworking space* diharuskan dapat memenuhi hal tersebut dalam perancangannya untuk dikatakan berhasil.



Gambar 4.

Moodboard

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Berdasarkan moodboard pada Gambar 4, konsep yang diterapkan memakai 3 (tiga) kata kunci yaitu *eco green*, lokal, dan sirkulasi. Kata kunci tersebut diambil dari nama *coworking space*, letaknya, serta situasi pandemi yang saat ini sedang berlangsung, dengan pengertian perancangan ini akan merespon segala sesuatu material yang dirasa itu akan merusak lingkungan dan menggantinya dengan material lokal ataupun material yang lebih ramah lingkungan. Sirkulasi yang diterapkan nantinya akan berubah dari eksisting karena akan mengikuti pedoman dari pemerintah mengenai aturan pandemi untuk ruang *public space* saat pandemi berlangsung.

Hasil Perancangan

Penerapan material bambu ini dilakukan dengan merespon ruangan pada bangunan yang sudah ada dengan tidak merubah struktur konstruksi dari bangunan tersebut namun merespon dengan cara mengganti material yang ada dengan material yang ramah lingkungan.

Bambu yang digunakan adalah bambu dengan *finishing clear doff* dengan tujuan untuk tidak menghilangkan warna asli dari bambu. Material ini digunakan pada plafon, lantai, partisi, maupun furnitur. Selain bisa memberi efek lokal, bambu bisa memberi efek elegan.

Pintu Masuk

Pada Gambar 5 dan Gambar 6, area fasad yang ada di pintu masuk terdapat permainan material bambu di bagian rangka utama struktur dengan pemasangannya yang dibuat secara rapih dan sederhana sehingga menimbulkan kesan elegan, karena hal yang pertama kali dilihat pada sebuah bangunan saat memasukinya adalah fasad, maka akan dibuat lebih unik dan estetik dari sebelumnya.



Gambar 5.
Perspektif Area Pintu Masuk
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 6.
Perspektif Area Pintu Masuk
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Area Komunal

Area komunal yang didesain pada Gambar 7, dilakukan perancangan ulang pada material yang sebelumnya dikatakan tidak ramah lingkungan. Merespon hal diatas, material tersebut diganti dengan material alam yang lebih ramah lingkungan serta terdapat beberapa sekat tanaman yang akan menyaring udara agar lebih segar sehingga bisa meningkatkan imun tubuh karena udara yang terhirup akan lebih segar dan sejuk serta dapat menurunkan suhu yang ada pada area komunal.



Gambar 7.
Perspektif Area Komunal
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Area Parkir

Pada area parkir coworking yang ada pada Gambar 8 terdapat penambahan area yang dibangun dengan sepenuhnya menggunakan bambu utuh yang telah melalui proses finishing, mulai dari struktur, lantai, dan plafond ini.



Gambar 8.
Perspektif Area Parkir
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Lorong Lantai 2

Pada lorong lantai 2 yang dirancang pada Gambar 9, terdapat *artwork* di bagian dinding kanan dengan mengkombinasikan material kayu dan bambu yang didesain dengan bentuk organik untuk menambahkan kesan lokal.



Gambar 9.
Perspektif Lorong Lantai 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Ruang Coworking Space

Pada ruang *coworking* 4,5,6 & 7 yang berada di lantai 2 menerapkan penggunaan material kombinasi antara kayu dan juga anyaman bambu yang dibuat membentuk pola organik. Pola organik pada anyaman bambu memberikan nilai estetika sekaligus menghadirkan karakter lokal yang selaras dengan konsep keberlanjutan dan identitas desain interior ruang coworking, sebagaimana terlihat pada Gambar 10.



Gambar 10.
Perspektif Ruang *Coworking Space* 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Anyaman bambu diaplikasikan secara dominan pada elemen plafon dengan pola organik, sementara material kayu digunakan pada furnitur dan elemen interior lainnya, sehingga menciptakan suasana ruang yang hangat, alami, dan mendukung aktivitas presentasi serta kolaborasi pengguna seperti yang terlihat pada rancangan ruang coworking space 5 dan 6 di Gambar 11 dan Gambar 12.



Gambar 11.
Perspektif Ruang *Coworking Space* 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 12.
Perspektif Ruang Coworking Space 6
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dengan mengkombinasikan panel kayu dan anyaman bambu yang disusun membentuk pola organik geometris, aspek visual yang ada pada dinding ruang coworking space 7 pada Gambar 13 berfungsi sebagai elemen estetis sekaligus penegas identitas lokal. Komposisi material alami pada dinding tersebut menciptakan aksent visual yang kuat.



Gambar 13.
Perspektif Ruang Coworking Space 7
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Area Permainan

Gambar 14 merupakan area yang diperuntukan bagi pengunjung yang ingin bermain ini menerapkan material bambu pada bagian *ceiling* yang menambah kesan alami dan sederhana pada area. Ditambah dengan beberapa tanaman pada area ini semakin menambah kesan ruang yang alami dan sejuk.



Gambar 14.
Perspektif Area Permainan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Area Komunal Lantai 2

Area komunal lantai 2 pada Gambar 15 ini hampir seluruhnya menggunakan material bambu, mulai dari struktur, dinding, lantai hingga plafon. Penerapan ini memberikan kesan yang alami dan sederhana.



Gambar 15.
Perspektif Komunal Lantai 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Gudang Lantai 2

Terhubung dengan area komunal lantai 2, gudang pada lantai 2 ini juga masih menerapkan material bambu pada hampir keseluruhan elemen interior yang ada, seperti yang terlihat pada Gambar 16 dan Gambar 17.



Gambar 16.
Perspektif Gudang Lantai 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 17.
Perspektif Gudang Lantai 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Stage

Area *stage* pada gambar 18 dan Gambar 19, dibuat *semi outdoor* dengan ceiling yang tinggi ini menerapkan material bambu pada bagian tiang-tiang struktur yang berada di samping area *stage*. Selain untuk perkuatan bangunan, penggunaan bambu juga menambah kesan elegan serta estetika dari area *stage* yang dimana menjadi salah satu titik fokus bagi para pengunjung ketika melakukan aktivitas pada area sekitar *stage*.



Gambar 18.
Perspektif Stage
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 19.
Perspektif Stage
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Tabel 1. Hasil Analisis Material Alami yang Digunakan

Keterangan	
Environmental Sustainability	Upaya untuk membangun ruang lingkup tanpa merusak dan memanfaatkan lingkungan sekitar.
Material Alami	Material yang berasal dari alam. Seperti kayu jati, bambu, kricak dan sebagainya.

Interior <i>Co-Working</i> Sinergi Yogyakarta				
	Lantai	Dinding	Plafon	Furniture
Penerapan Material Alami	Bambu	Bambu	Bambu	Granit
	Batu Bata	Batu Bata	Kayu Jati	Kayu Sungkai
	Kricak	Kayu Jati	Anyaman Rotan	Rotan
				Anyaman Rotan
				Bambu

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis penerapan material alami pada interior Co-Working Space Sinergi Yogyakarta berdasarkan prinsip *environmental sustainability*. Penggunaan material alami diterapkan secara menyeluruh pada elemen lantai, dinding, plafon, dan furnitur. Elemen lantai menerapkan bambu, batu bata, dan kricak. Bagian dinding menggunakan bambu, batu bata, dan kayu jati. Untuk plafon memanfaatkan bambu, kayu jati, dan anyaman rotan. Pada elemen furnitur digunakan material granit, kayu sungkai, rotan, anyaman rotan, dan bambu. Penerapan material alami tersebut berperan dalam membentuk karakter ruang yang hangat, alami, serta mendukung konsep desain interior yang berkelanjutan.

Tabel 2. Persentase Penggunaan Material Alami pada Interior

Persentase Penggunaan Material Alami						
Nama Ruang/Area	Material Alami	L	D	P	F	Persentase (%)
Entrance	Bambu, Batu Bata, Kricak	v	v	v	-	3,12
Ruang Security	Kayu Sungkai, Anyaman Rotan	-	-	-	v	1,04
Area Parkir	Bambu, Anyaman Bambu, Batu Bata	-	v	v	-	2,08
Resepsionis	Bambu	-	v	v	v	3,12
Area Stage	Bambu	-	v	v	-	2,08
Area Pantry	Kayu Sugkai, Anyaman Rotan, Granit, Roster	-	-	-	v	1,04
Area Komunal Lt.1	Bambu, Kayu Sungkai	-	v	v	v	3,12
Area Seminar	Batu Bata, Kayu Sungkai	v	-	-	v	2,08
Ruang Coworking 1	Kayu Sungkai, Anyaman Rotan	-	-	-	v	1,04
Ruang Coworking 2	Kayu Sungkai, Anyaman Rotan	-	-	-	v	1,04

Ruang Coworking 3	Kayu Sungkai, Anyaman Rotan	-	-	-	v	1,04
Dapur	-	-	-	-	-	1,04
Area Toilet Pria	Roster, Kayu Sungkai	-	v	-	v	2,08
Area Toilet Wanita	Roster, Kayu Sungkai	-	v	-	v	2,08
Mushola	Batu Bata, Roster, Kayu Sungkai	-	v	-	v	2,08
Lorong Lt. 2	Kayu Jati, Bambu	-	v	-	-	1,04
Ruang Coworking 4	Kayu Jati, Kayu Sungkai, Anyaman Rotan	-	-	v	v	2,08
Ruang Coworking 5	Kayu Jati, Kayu Sungkai, Anyaman Rotan	-	-	v	v	2,08
Ruang Coworking 6	Kayu Jati, Kayu Sungkai, Anyaman Rotan	-	-	v	v	2,08
Ruang Coworking 7	Kayu Jati, Kayu Sungkai, Anyaman Rotan	-	-	v	v	2,08
Games Lounge	Bambu, Kayu Jati, Kayu Sungkai	-	v	v	v	3,12
Area Komunal Lt. 2	Kayu Jati, Bambu, Anyaman Bambu, Kayu Sungkai	v	v	v	v	4,16
Gudang	Bambu, Anyaman Bambu, Kayu Sungkai	v	v	v	v	4,16
Ruang Penampung Air	Bambu, Anyaman Bambu, Roster	-	v	v	-	2,08
Total Persentase						50,96

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Tabel 2 menunjukkan persentase penggunaan material alami pada setiap ruang di interior Co-Working Space Sinergi Yogyakarta berdasarkan elemen interior, yang meliputi lantai, dinding, plafon, dan furnitur. Persentase penggunaan material alami pada masing-masing ruang bervariasi antara 1,04% hingga 4,16%, tergantung pada jumlah elemen interior yang menerapkan material alami. Ruang dengan persentase terendah sebesar 1,04% umumnya merupakan ruang dengan penerapan material alami yang terbatas pada satu hingga dua elemen interior, seperti Ruang Security, Area Pantry, Ruang Coworking 1–3, Dapur, dan Koridor Lantai 2. Ruang dengan persentase sebesar 2,08% menunjukkan penerapan material alami yang lebih merata, misalnya pada Area Parkir, Area Stage, Area Seminar, Ruang Coworking 4–7, Area Toilet, Mushola, serta beberapa ruang penunjang lainnya, di mana material alami diaplikasikan pada tiga elemen interior. Sementara itu, ruang dengan persentase penggunaan material alami yang lebih tinggi, yaitu 3,12%, terdapat pada Area Entrance, Resepsionis, Area Komunal Lantai 1, dan Games Lounge, yang memanfaatkan material alami pada hampir seluruh elemen ruang. Persentase tertinggi sebesar 4,16% terdapat pada Area Komunal Lantai 2 dan Gudang, yang

menunjukkan penerapan material alami secara menyeluruh pada elemen lantai, dinding, plafon, dan furnitur.

Secara keseluruhan, total persentase penggunaan material alami pada interior Co-Working Space Sinergi Yogyakarta mencapai 50,96%, yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah elemen interior memanfaatkan material yang berasal dari alam.

Simpulan

Perancangan bangunan Coworking Space Sinergi di Kota Yogyakarta ditujukan bagi para pekerja dan pelajar di sekitar kawasan bangunan dengan tujuan meningkatkan efektivitas kerja, khususnya bagi pekerja lepas (freelancer), melalui penerapan konsep lokalitas. Coworking space merupakan salah satu alternatif ruang kerja yang ideal bagi pekerja maupun pelajar dan mahasiswa untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas dalam suasana yang berbeda dari lingkungan kerja konvensional.

Umumnya, coworking space menghadirkan suasana santai layaknya tempat “nongkrong”, namun tetap mempertahankan kesan profesional melalui penyediaan ruang-ruang kerja yang dapat disewa sesuai kebutuhan. Kondisi eksisting Coworking Space Sinergi sebelumnya didesain dengan gaya industrial, menyesuaikan target pengunjung yang didominasi oleh mahasiswa serta pekerja muda seperti influencer dan freelancer dengan rentang usia rata-rata 18–30 tahun.

Dalam perancangan ini, konsep ramah lingkungan diterapkan melalui penggantian material yang kurang ramah lingkungan, seperti penggunaan HPL pada furnitur yang diganti dengan kayu solid, pemanfaatan material limbah rokok sebagai bahan signage, pengurangan penggunaan plastik dengan mengganti sedotan plastik menjadi stainless steel, penyediaan tempat sampah organik dan non-organik, serta penggunaan material bambu yang mudah diperoleh dan lebih ramah lingkungan.

Melalui perancangan Coworking Space Sinergi ini, peneliti berharap dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terdapat pada kondisi eksisting sebelumnya serta melengkapi kekurangan yang ada. Berdasarkan hasil analisis, penggunaan material alami pada perancangan Coworking Space Sinergi Yogyakarta mencapai 50,97%, yang menunjukkan penerapan material alami sebagai material utama telah berjalan dengan baik. 50,97%. Hasil ini menunjukkan hasil yang baik, karena menerapkan material alami sebagai material utama.

Daftar Pustaka

- Hornby, A. S. (2000). *Oxford advanced learner's dictionary*. Oxford University Press.
- Mendler, S., Odell, W., & Lazarus, M. A. (2000). *The HOK guidebook to sustainable design*. John Wiley & Sons.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosdakarya.
- Mustakim, et al. (2009). *Bambu sebagai material yang berkelanjutan dan affordable untuk perumahan*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Winarta, I. M. (2006). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Gaha Ilmu.

